

---

## KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN

DEDE DARISMAN

**Abstrak:** Pendidikan merupakan proses budaya agar martabat manusia bisa meningkat yang tentunya harus didasari dengan pendidikan Islam sebagai landasan utama peningkatan kualitas. Kesadaran bahwa tugas utama mencerdaskan anak adalah tanggung jawab orang tua, maka menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam proses pendidikan anak tidak dibatasi dalam konteks verbal saja, akan tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan secara universal. Tujuan penelitian ini diharapkan untuk mengetahui konsep Islam tentang anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu: (a) konsep Islam tentang anak harus dilihat dalam konteks keseluruhan kehidupan insan, bukan dalam arti sempit; (b) pendidikan tidak hanya perlakuan untuk mencapai peringkat tertentu, tetapi lebih pada pembinaan akhlak anak yang diterapkan dengan metode-metode pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad; dan (c) bahwa relevansi dalam konteks ini memiliki persamaan visi yaitu agar anak memiliki akhlak mulia, cerdas, berjiwa sosial dan kreatif.

**ملخص.** التربية مدى الحياة هو ضرورة، و التعليم اللازم لإعداد جيل من الرجال من أجل دعم دورها في المستقبل. و التعليم المتطور دائما و اجتهت دائما مع الظروف المتغيرة، ولذلك ينبغي أن تصمم التعليم لمتابعة التغيرات في تلك الحقبة. التعليم هو أيضا عملية الثقافية التي يمكن أن تزيد كرامة الإنسان التي يجب أن تشكل مع الإسلام باعتباره حجر الأساس في تحسين نوعية التعليم. الوعي بأن المهمة الرئيسية ل تعليم الأطفال تقع على عاتق الآباء والأمهات، ثم وفقا ل عبد الله علوان في العملية التعليمية لا يقتصر على الأطفال في سياق اللفظي فقط، ولكن سوف تشمل جميع جوانب الحياة هي حقوق عالمية. و نتيجة لهذا البحث هو أن مفهوم التعليم في الإسلام عبد الله

---

علوان يتم إبرام (أ) ينبغي أن ينظر إلى المفهوم الإسلامي للطفل ضمن السياق العام للحياة البشرية، وليس بالمعنى الضيق، (ب) التعليم ليس فقط العلاج لتحقيق رتبة معينة، ولكن بدلا الأطفال التوجيه المعنوي الذين تقدموا بطلبات إلى الأساليب التربوية أثبتت أن في النبي محمد، (ج) أهمية في هذا السياق أن لديه نفس الرؤية التي هو أن يكون الطفل من الطابع النبيل، ذكي، الاجتماعية و التفكير الإبداعي

**Abstract:** Education is a lifelong necessity, education needed to prepare a generation of men in order to support its role in the future. Education is always evolving and always faced with the changing times, therefore education should be designed to follow the changes of the era. Education is also a cultural process that could increase human dignity which must be constituted with Islam as the bedrock of education quality improvement. Awareness that the main task of educating children is the responsibility of the parents, then according to Abdullah Nashih Ulwan in the educational process is not limited to children in the context of verbal only, but will involve all aspects of life are universal. The result of this research is that the concept of education in Islam by Abdullah Nashih Ulwan are conclude (a) Islamic concept of the child should be seen within the overall context of human life, not in the narrow sense; (b) education is not only a treatment to achieve a certain rank, but rather the moral guidance children who applied to educational methods demonstrated that in the Prophet Muhammad; (c) relevance in this context that has the same vision which is to have the child of noble character, intelligent, social minded and creative.

**Keywords:** *Islamic education*, Muhammad Nashih Ulwan.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun manusia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang

---

berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Kesadaran bahwa tugas utama mencerdaskan anak adalah tugas orang tua yang akan memberikan dampak positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengkondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak cerdas. Dari kesadaran itu orang tua akan lebih aktif dan berperan dalam kehidupan pembelajaran anak.<sup>1</sup>

Ulwan berpandangan bahwa pendidikan anak sangat penting di jadikan sebagai acuan dan landasan awal pencapaian tujuan pendidikan yang baik karena, dia melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan. Ia tidak melihatnya dalam artian sempit, ia juga tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu.<sup>2</sup>

Hal lain yang di anggap penting oleh Ulwan adalah pernikahan sebagai prasyarat untuk menyelenggarakan pendidikan anak secara Islami, dan juga kasih sayang yang harus tercermin dalam seluruh perilaku orang tua dalam hubungannya dengan anak yang sekaligus dipersepsi oleh anak sebagai kasih sayang.

Menurut Ulwan, anak memiliki kebutuhan biologis yang perlu dipenuhi secara memadai dan tidak menyimpang dari kaidah kehidupan yang sehat maupun yang etis. Visi tersebut menunjukkan pentingnya upaya orang tua dalam rangka pengembangan dan pembimbingan.

Upaya tersebut tidak dibatasi dalam tindakan verbal saja, tapi melibatkan seluruh aspek kehidupan, pertanggungjawaban orang tua berkenaan dengan segi-segi kehidupan anak mengimplikasikan bahwa dalam visi Ulwan, segi-segi kehidupan tersebut merupakan komponen-komponen utama pribadi anak.<sup>3</sup>

Dalam keluarga, sewajarnya anak dapat melaksanakan kehidupannya dan memainkan perannya sebagai anak, artinya kehidupan dan perannya selaras dengan kepribadiannya sebagai anak. Maka dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat berperan sebagai anak itu, dalam keluarga yang bersangkutan seyogianya ditata situasi dan iklim keluarga yang

---

<sup>1</sup> M. Sobry Sutikno, *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. NTP Press, Mataram, 2006, h. 41.

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjidur Hakim, PT. Remaja Rosdakarya, 1992, h. Vii.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. Vi.

---

memungkinkan anak melaksanakan perannya. Penataan iklim dan situasi keluarga dimaksud ini hendaknya menyiratkan atau bahkan berdasarkan pengakuan akan kewajiban anak sebagai suatu realita.<sup>4</sup>

Menurut Nashih Ulwan “anak memiliki berbagai kebutuhan biologis yang perlu dipenuhi secara memadai dan tidak menyimpang dari kaidah kehidupan yang sehat maupun kehidupan yang etis. Visi tersebut menunjukkan pentingnya upaya orang tua dalam rangka pengembangan dan pembimbingannya. Semua upaya itu mencerminkan kepedulian, kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak, yang niscaya akan berbekas bagi kehidupan anak. Ini berarti, anak sebagai makhluk biologis dipandang memerlukan perawatan yang serius dari orang tua agar dapat tumbuh berkembang menurut fitrahnya.”

Islam berpandangan bahwa mendidik tidak hanya secara objektif tapi pendidikan dalam Islam bersifat universal, yang menuntut orang tua dan peserta didik agar dapat menjadikan landasan moral dan akhlak sebagai acuan yang paling utama agar dapat menghasilkan formula yang utama dalam pendidikan.

Maka dengan menggunakan sistem pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur’ân dan as-Sunnah, sudah dapat dipastikan akan tercapainya tujuan pendidikan Islam yakni terbentuknya *Insân Kamîl* dengan pola hidup yang *Muttaqin*.<sup>5</sup> Oleh karenanya, dengan terbentuknya *Insân Kamîl* pada diri anak didik akan terbentuk pula pendidikan yang belandaskan nilai al-Qur’ân dan as-Sunnah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih komprehensif untuk mencoba membahasnya dalam sebuah penelitian dengan judul “ Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan”

### Kajian Teoretik

Secara etimologi, kata konsep menurut kamus ilmiah berarti ide umum, pemikiran, rencana dasar,<sup>6</sup> rancangan.<sup>7</sup> Adapun dalam bahasa Inggris kata konsep disebut dengan *concept*, dan dalam bahasa latin adalah *conseptus*. Kata ini diambil dari kata *concipere*

---

<sup>4</sup> Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Alfabeta, Bandung, 1994, h. 138

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h. 31.

<sup>6</sup> Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Serba Jaya, Surabaya, t.t., h.

<sup>7</sup> W. J. S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, h. 520.

---

yang berarti memahami, mengambil, menerima, dan menangkap. Kata yang *concupere* ini berasal dari gabungan antara kata ‘con’ yang berarti bersama dan kata *capere* yang berarti menangkap atau menjinakkan.<sup>8</sup>

Sedangkan secara terminologi, kata konsep berarti kesan mental, suatu pemikiran, ide atau gagasan yang mempunyai derajat kekongkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran-pemikiran abstrak dan mampu membedakan satu benda dengan benda yang lainnya serta seringkali menunjukkan hal-hal universal yang diabstraksikan dari hal-hal partikular (khusus).

Dalam proses berpikir konsep merupakan bentuk paling sederhana dari pikiran yang berbeda dengan putusan dan penalaran. Putusan dan penalaran merupakan pola-pola pemikiran yang tersusun dari sejumlah konsep. Sementara suatu putusan menyatakan suatu realitas tertentu sebagaimana ada, konsep merupakan ungkapan pikiran atau ungkapan abstrak-rohani tentang suatu keapaan (*whatness*), karena konsep menangkap suatu objek, serta menyajikan kembali apa adanya tanpa membuat suatu pernyataan tentangnya. Ungkapan verbal dari konsep ialah kata atau kombinasi kata-kata yang bukan pernyataan.<sup>9</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata pendidikan merupakan akar kata dari kata *didik* yang berarti pelihara dan latih.<sup>10</sup> Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan secara etimologis berasal dari kata dasar *didik* yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Dalam kamus tersebut, pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>11</sup>

Dalam bahasa Yunani pendidikan biasa disebut dengan kata *paedagogi* yang terdiri dari kata *pais* artinya anak, dan *again* yang diterjemahkan membimbing. Itulah sebabnya paedagogi dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>12</sup>

Kata pendidikan menurut Nur Islam adalah “kata jadian dari kata *didik*, yang mendapat imbuhan *pen-* dan *-an*. Kata *didik* mengandung arti, antara lain: pelihara, bina, latih, asuh, dan ajar.

---

<sup>8</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, h. 481

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 482

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2008, h. 326

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, h. 68

---

Dengan adanya proses tambahan (awalan dan akhiran) tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih luas, kompleks, sistematis dan filosofis<sup>13</sup>.

Di dalam Islam kata pendidikan suka menggunakan beberapa istilah, diantaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* (تربية) sendiri di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan, namun terdapat istilah lain yang seakar dengannya, yaitu *rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy* dan *rabbaniy*.<sup>14</sup>

Begitu juga dalam kamus *Lisan al-Arab* Kata *tarbiyah* (تربية) merupakan kata jadian dari kata dasar.<sup>15</sup> Pertama, *rabbâ*, *yarbû*, *tarbiyah*, yang bermakna tambahan (*zâd*), berkembang (*nâmâ*).

Kedua, *rabbâ*, *yurbî*, *tarbiyah*, yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*), menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Pendidikan dengan kata kunci ini berarti usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Istilah *tarbiyah* terambil dari kata kerja lampau, *rabbayânî*, memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan.<sup>16</sup> Pemahaman tersebut terambil dari tiga ayat al-Qur'an. Di dalam surat al-Isrâ' ayat 24 Allah berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا<sup>17</sup>

Berkenaan dengan pengertian ayat di atas, istilah *rabbayânî* dipahami oleh ar-Râzî sebagai pendidikan yang tidak hanya mencakup ranah kognitif saja, tapi pendidikan ranah afektif.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> Uber Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Gema Insani Press, Jakarta, 2007, h. 8

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, h.14

<sup>15</sup> Ibnu Manzhûr, Jamâl al-Dîn Abî al-Fadl-l Muḥammad bin Mukarram, *Lisân al-'Arab*, Jil. I, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2003, h. 466-472.

<sup>16</sup> Muhammad al-Naqûb al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Falsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Mizan, Bandung, 1996, h. 66.

<sup>17</sup> Q.S. al-Isrâ': 24, *al-Qur'an Digital*

<sup>18</sup> Fakhr ad-Dîn Muḥammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Alî at-Tamîmî al-Bakrî ar-Râzî, *At-Tafsîr al-Kabîr au Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jil. X, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2004, h. 153.

---

Sedangkan Sayyid Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani dan perkembangan mental peserta didik.<sup>19</sup> Dua pendapat di atas memberikan gambaran pengertian tentang istilah *tarbiyah* yang mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.

Al-Alûsî ketika menafsirkan ayat kedua surat al-Fâtihah menafsirkan kata *rabb* (رَبُّ) yang seakar dengan kata *tarbiyah* (تَرْبِيَّةٌ) yang berarti “pendidikan”. Ia berpendapat bahwa *tarbiyah* adalah (تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ الْأَزَلِيِّ شَيْئًا فَشَيْئًا) (proses penyampaian (transformasi) sesuatu menuju kesempurnaan dengan batas kemampuannya yang dilakukan tahap demi tahap).<sup>20</sup>

Menurut al-Ashfahânî, kata *rabb* (رَبُّ) berasal dari akar kata yang sama dengan *tarbiyah* (تَرْبِيَّةٌ) yang berarti “pendidikan”. Ia memahami kata *tarbiyah* sebagai (إِنْشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حُدِّ التَّمَامِ بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ) (proses mengembangkan/aktualisasi sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan sebatas pada kesanggupannya).<sup>21</sup>

Pengertian al-Ashfahânî mengisyaratkan bahwa pendidikan dipandang sebagai usaha menumbuhkembangkan dan mengaktualisasikan potensi peserta didik. Maksud dari “sesuatu” (الشَّيْءِ) dalam pengertian tersebut adalah beberapa potensi dasar manusia. Kemudian, “tahap demi tahap” (حَالًا فَحَالًا) yang dimaksud adalah upaya untuk mengaktualisasikan potensi itu secara bertahap, berkelanjutan. Kata “sampai pada batas kesempurnaan” (إِلَى حُدِّ التَّمَامِ) adalah proses aktualisasi potensi peserta didik diperlukan waktu supaya tercapai hasil yang maksimal. “Sebatas pada kesanggupannya” (بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ) yang dimaksud adalah

---

<sup>19</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zbilâl al-Qur’ân*, Jil. IV, Dâr asy-Syurûq, Mesir-Beirut, 1981, h. 2222.

<sup>20</sup> Syihâb al-Dîn Maḥmûd ibn ‘Abd Allâh al-Ḥusainî al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma’ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jil. I, Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, Kairo, t.t., h. 80.

<sup>21</sup> Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, Dâr al-Fikr, Beirut, t.t., h. 189.

---

harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam memperoleh pendidikan.<sup>22</sup>

Begitu juga dalam tafsirnya Shihab menyebutkan bahwa kata (رب) *rabb* yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 1, seakar dengan kata (تربیة) *tarbiyah/pendidikan*. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyah* berasal dari kata (ربا- یربو) *raba-yarbu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah *kelebihan*.<sup>23</sup>

Al-Attas juga berpendapat tentang terma *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *education* yang dibandingkan dengan terma *ta'dib*. Menurutnya, kata *ta'lim* hanya berarti pengajaran. Kata *ta'lim* lebih sempit dari pendidikan, ia hanya sebagian dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah* terlalu luas untuk istilah pendidikan. Ia tidak hanya mencakup pendidikan manusia, juga mencakup pendidikan (baca: memelihara) hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan pendidikan yang diambil dari *education* (bahasa Inggris) hanya untuk manusia saja. Al-Attas mengusulkan istilah *ta'dib* untuk pendidikan karena lebih tepat. Menurutnya, istilah *ta'dib* dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan sensinya yang fundamental. Istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* baginya dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nuthq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *maratib* dan derajat (tatanan hirarkis), *âyat* (simbol), dan *adab* (adab, etika). Dengan mengacu pada kata *adab* dan kaitannya seperti di atas, pendidikan bagi al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan

---

<sup>22</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, h. 15-16.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2007, Vol.15, h. 394.

---

pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>24</sup>

Istilah-istilah di atas jika dibandingkan antara pengertian *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* maka dapat diambil suatu analisis. Dalam *tarbiyah* aksentuasi atau titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya atau mempunyai potensi dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yakni pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak, dalam arti pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi. Kata *ta'lim* aksentasinya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amnah kepada anak. Kata ini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Kata *ta'dib* aksentasinya pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.<sup>25</sup>

Adapun pengertian pendidikan secara terminologis dapat dilihat dalam Pengertian khusus dan pengertian secara luas, dalam arti khusus menurut Sadulloh, pendidikan hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga.<sup>26</sup>

Menurut Baharuddin, bahwa pendidikan dalam pengertian sempit dibatasi pada fungsi tertentu yakni pada praktiknya identik dengan sekolah dan pendidikan formal dalam kondisi-kondisi edukasi yang telah diformat dan diatur. Hal ini dapat dilihat dari anggapan masyarakat bahwa yang dikatakan orang berpendidikan adalah orang yang secara formal mendapatkan ilmu pengetahuan dari intuisi-intuisi pendidikan.<sup>27</sup>

Bagi Lorge, pendidikan dalam pengertian luas adalah semua pengalaman merupakan aktivitas pendidikan.<sup>28</sup> Adapun menurut

---

<sup>24</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *op cit.*, h. 35-83.

<sup>25</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *loc cit.*

<sup>26</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2007, h. 54

<sup>27</sup> Baharuddin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2007, h. 139

<sup>28</sup> Baharuddin dan Muh. Makin, *Op. Cit.*, h. 138

---

Ngainun naim dan Achmad Sauqi, pendidikan merupakan sebuah proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia.<sup>29</sup>

Adapun menurut Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIF-UPI, pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu agar dia mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya dan sekaligus memenuhi tuntutan sosial, kultural dan religius dan kehidupan lingkungannya. Pengertian pendidikan ini mengimplikasikan bahwa upaya apapun yang dilakukan dalam konteks pendidikan seyogianya terfokus pada fasilitas proses perkembangan individu sesuai dengan nilai agama dan kehidupan yang dianut.<sup>30</sup>

Crow mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu aktifitas yang signifikan, di dalamnya peserta didik diberikan stimulus untuk berpikir, berapresiasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. (*education as a process signifies activity. Through the educational process individuals are stimulated to think, to appreciate, and to act for social living*).<sup>31</sup>

Galloway juga mengemukakan, *In the everyday sense, education is widely understood to mean a process of teaching and learning that result in changes behavior. To educate means to change. Teaching refers to our attempts to effect certain desired changes in the behavior of our learners*.<sup>32</sup> Jadi, menurut Galloway inti dari mendidik adalah merubah perilaku si pembelajar (peserta didik). Jadi pengaruh dari pendidikan sejatinya adalah perubahan perilaku seseorang dalam hal ini peserta didik.

Adapaun menurut Ulwan, bahwa pendidikan diartikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan, ia tidak melihatnya dalam arti sempit.<sup>33</sup> Menurut Poerwadarminta pendidikan berarti memelihara dan memberikan latihan, ajaran serta pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>34</sup>

Syah menuturkan bahwa pendidikan dalam pengertian yang sempit, merupakan perbuatan atau proses perbuatan untuk

---

<sup>29</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multi Kultural Konsep dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2010, h. 31

<sup>30</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIF-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, PT Imperial Bhakti Utama, Bandung, 2007, h. 95

<sup>31</sup> Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, American Book Company, New York, 1984, h. 4

<sup>32</sup> Charles Galloway, *Psychology For Learning and Teaching*, Mc Graw-Hill Book Company, New York, 1976, h. 3

<sup>33</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilul Ahmas Masjkur, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, h.V.

<sup>34</sup> W.J.S., Poerwadarminta, *Op. Cit.*, h. 250

---

memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>35</sup> Istilah pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor, 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada Bab I, mengenai ketentuan umum pasal 1 yaitu bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>36</sup>

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu “suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya”.<sup>37</sup> Karena menurut Thooyar, bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam membentuk budaya masyarakat, sekaligus mewariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Pendidikanlah yang akan membentuk watak, tabiat dan perilaku suatu masyarakat. Baik-buruk atau maju-mundurnya budaya masyarakat amat bergantung kepada pola pendidikannya. Di sinilah letak strategis makna pendidikan bagi pembangunan masyarakat.<sup>38</sup>

Secara lebih rinci al-Qardlowi mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, t.t., h. 10

<sup>36</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Fokusmedia, Bandung, 2009, h. 2

<sup>37</sup> M. Sobry Sutikno, *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. NTP. Press, Mataram, 2006, h. 3

<sup>38</sup> Huzni Thooyar, *Pendidikan Yang Membebaskan*, dalam Rubrik Opini, Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis, t.t., h. 1

<sup>39</sup> Yusuf al Qordlowi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, h. 157

---

Secara lebih teknis Anshari memberikan pemaknaan bahwa Pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, usulan, tuntutan) oleh subyek didik (guru) terhadap perkembangan jiwa (perasaan, pikiran, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik (siswa) dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>40</sup>

Muh. Fadlil al-Jamil berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai lebih tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>41</sup> Marimba memberikan titik fokus usaha pendidikan Islam, yaitu terletak pada bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses pengajaran, melainkan meliputi usaha penanaman atau internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri manusia. Pendidikan Islam menyangkut semua pengalaman. Bahkan, menurut Tafsir, kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.<sup>43</sup>

### Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.<sup>44</sup> Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknis analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang

---

<sup>40</sup> Endang Saifuddin Ashari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Usaha Enterprise, Jakarta, 1976, h. 85

<sup>41</sup> Muh. Fadlil al-Jamil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, h. 3

<sup>42</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1976, h. 85.

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *op cit*, h. 25.

<sup>44</sup> Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta, 1989, h. 7

---

digunakan untuk menganalisis media-media semacam surat kabar, buku, pidato, undang-undang dan lain-lain.<sup>45</sup>

Menurut Moleong<sup>46</sup> analisis tersebut merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen. *Content analysis* merupakan salah satu analisis teks yang cukup handal. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa, sebagaimana lazimnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif, seperti *disclosure analysis* yang melihat gejala atau peristiwa sebagai satu kesatuan yang majemuk dan kompleks. *Content analysis* memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi, dan keinginan-keinginan yang tidak mungkin dicapai dengan metode kualitatif.<sup>47</sup> Pada dasawarsa terakhir para ahli mengembangkan studi/analisis teks sebagai sebuah varian dalam penelitian. Tidak kalah dengan penelitian lapangan yang menggunakan sumber-sumber primer untuk memperoleh data sebagai salah satu keunggulannya, studi teks memiliki keluasan tafsir dan otentisitas sebagai keunggulannya.<sup>48</sup>

Selanjutnya karena ini adalah penelitian kualitatif, maka yang dideskripsikan dan dianalisis pun secara kualitatif dan data tersebut tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.<sup>49</sup>

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut ialah dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Adapun sumber data penelitian ini bila ditinjau dari sifatnya, dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) Data primer, yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

---

<sup>45</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2004, h. 89.

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2001, h. 163.

<sup>47</sup> Rahardjo, *Content Alalysis Sebagai Metode Tafsir Teks*, Akar Sejarah dan Penggunaannya PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2008, h. 1.

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>49</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, h. 9.

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*, Bina Aksara, Jakarta, 1983, h. 132

---

secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ia tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Misalnya, buku: 1) *al-Tarbiyah al'Aulad fi al-Islam*, 2) *Child Education in Islam*. (2) Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Abdullah Nashih Ulwan maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Sehingga ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian tesis ini.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode *Library Research*,<sup>51</sup> yaitu membaca, meneliti serta memahami buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Sehingga cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang. Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan itu. Landasan ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).<sup>52</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik deskriptif dan analisis. Deskriptif adalah suatu penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia<sup>53</sup>. Sedangkan data yang diperoleh dan sudah dikategorikan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang biasa dimanfaatkan untuk penelitian yang bersifat normatif demi memperoleh gambaran jelas objek yang diteliti. Adapun komponen-komponen yang harus ada dalam suatu analisis data, menurut moleong<sup>54</sup> terdapat tiga komponen, yaitu: pemrosesan satuan, kategorisasi, dan penafsiran data.

---

<sup>51</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989, h. 45

<sup>52</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, h. 65

<sup>53</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, h. 72.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *op cit*, h. 248

---

## Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di Kota Halb, Syria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan merupakan seorang ulama sekaligus seorang dokter yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati pelbagai penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya senantiasa membaca al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Syekh Said Ulwan senantiasa mendo'akan anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama '*murabbi*' yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan do'a beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama '*murabbi*' pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini<sup>55</sup>

Nashih Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (ibtidaiyah) di Bandar Halib. Setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan menghantar Nashih Ulwan ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, dia sudah menghafal al-Qur'an dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Semasa di madrasah, dia menerima asuhan dari gurunya. Dia sangat mengagumi Syeikh Raghil al Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halib. Nashih Ulwan sangat cerdas dalam pelajaran dan senantiasa menjadi tumpuan serta rujukan rekan-rekannya di madrasah. Dia juga seorang yang aktif dalam organisasi, dengan kepintarannya dalam berpidato dan mengetahui sebuah penerbitan yang bertanggungjawab menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar.

Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja dia sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal pada masa itu, seperti Dr. Syeikh Mustafa al Sibaei.<sup>56</sup> Pada tahun 1949 dia memperoleh gelar ijazah menengah agama yang mengantarkan dia untuk melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas di Mesir dalam bidang *Syariah Islamiyah*. Dia memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama di Fakultas Ushuluddin pada tahun

---

<sup>55</sup> M.A. Uswah, (Muhammad Abdullah bin Suradi), *Abdullah Nashih Ulwan, selagi nadi berdenyut pena senantiasa menulis*. <http://tamanulama.blogspot.com>, diakses 01 Maret 2013.

<sup>56</sup> <http://riadhulwardah.blogspot.com/2010/01/syeikh-abdullah-nasih-ulwan-tokoh.html>, diakses 12 April 2013

---

1952, selanjutnya dia memperoleh gelar magister pendidikan pada tahun 1954 di almamater yang sama. Semasa berada di Mesir dia banyak menghadiri Majelis ilmu ulama-ulama dan mendekati gerakan Islam. Dia memperoleh Ijazah doktor dari Universitas al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul “*fiqh Da’wah wa al Da’iah*”.<sup>57</sup>

Abdullah Nashih Ulwan setelah pulang dari al- Azhar memulai pengabdiannya sepanjang masa sebagai pendakwah. Dia diangkat sebagai guru di sebuah sekolah di kota Halb. Dialah yang pertama memperkenalkan mata pelajaran *tarbiyyah Islamiyah* sebagai mata pelajaran dasar dalam satuan pelajaran di sekolah tersebut. Selanjutnya mata pelajaran *tarbiyyah Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran dasar yang wajib dipelajari oleh murid-murid menengah di seluruh Syiria. Dia juga telah meletakkan tujuan perguruan sebagai senjata *tarbiyyah* yang sangat efektif dalam mendidik generasi negara yang akan datang. Prinsip yang digunakan adalah guru sebagai ibu-bapak bagi pelajar, mendidik mereka seperti anak-anak sendiri. Dia telah meletakkan tujuan yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk kepentingan dan kejayaan Islam.<sup>58</sup>

Semasa menjadi guru disekolah tersebut, Abdullah Nashih Ulwan telah menerima berbagai undangan dalam rangka menyampaikan kuliah dan ceramah di semua tempat, di samping menjadi dosen di beberapa Universitas di Syiria. Dia tidak mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah.

Abdullah Nashih Ulwan turut berjuang menghapuskan faham jahiliyah dalam pemikiran masyarakat dengan percikan cahaya hidayah rabbani. Beliau telah menggunakan Masjid Umar bin Abdul Aziz sebagai tempat pendidikan bagi generasi muda di Syiria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini meliputi fiqih, tafsir dan sejarah. Disamping memberi kuliah pengajian, Abdullah Nashih Ulwan juga mendidik pemuda-pemuda dengan keahlian pidato dan penulisan serta keahlian metode berdakwah. Hasil dari pendidikan ini, menghasilkan ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syiria.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Mustofa Rohman, “Abdullah Nashih Ulwan: *Pendidikan Nilai*,” dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta, Jendela, 2003, h. 34.

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 53.

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 54.

---

Abdullah Nashih Ulwan juga sangat dikenal dikalangan masyarakat sekitar sebagai seorang yang berbudi luhur, menjalin hubungan baik dengan sesama masyarakat dan senantiasa menjalankan pengabdian masyarakat apabila diperlukan. Dia juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan para ulama Syiria, dan menjadi anggota Majelis Ulama Syiria. Dia sangat dihormati dikalangan para ulama, dan dia juga merupakan orang yang antusias terhadap gerakan Islam, mengabdikan diri dengan berdakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Dia berhubungan erat dengan Asy- Syahid Abdul Qadir Audah, Sayyid Qutb dan Abdul Baqi Shaqar.<sup>60</sup>

Siapa saja yang menelusuri jalan dakwah Islam pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran jalan dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan ketergantungan yang utuh hanya kepada Allah. Allah lah yang berhak memberi pertolongan kepada siapa yang dikehendaki. Abdullah Nashih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa dia meninggalkan Syiria pada tahun 1979 menuju ke Jordan. Semasa di Jordan dia terus menjalankan peran sebagai da'i. Menyampaikan kuliah dan penjelasan di berbagai tempat, menerima undangan di berbagai masjid, di perayaan Islam dan ceramah umum.<sup>61</sup>

Dia meninggalkan Jordan pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai dosen pada jurusan studi Islam Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Saudi. Dia menjadi dosen di Universitas tersebut sampai beliau wafat.

Abdullah Nashih Ulwan disenangi oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Dia menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Dia adalah orang yang berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Dia telah meletakkan amanah dalam dakwah sebagai amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syiria, dia telah mengkritik beberapa sistem pemerintah di waktu itu dan senantiasa menyeru supaya kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah penyelamat. Keadilan Islam adalah rahmat kepada ummat.

Keluhuran budi pekerti ajaran Islam yang meresap dalam jiwa dia telah membuat dia sangat disanjung oleh ulama dan masyarakat. Rumahnya senantiasa dikunjungi oleh banyak orang. Sahabat dia Dr. Muhammad Walid, menyatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat ramah, murah senyum

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 54.

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 55.

---

kepada siapa saja, tutur katanya mudah difahami, perkataannya senantiasa mengandung nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dengan prinsip asas Islam.<sup>62</sup>

Abdullah Nashih Ulwan juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya banyak aliran dalam negara Islam. Menyeru kepada kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin pudar. Beliau berpendapat bahwa perpecahan umat Islam perlu direnungkan dan dicari solusi oleh setiap lapisan umat Islam. Apabila membicarakan mengenai kesatuan umat Islam, air matanya pasti tumpah menandakan dia adalah seorang yang sangat cinta akan kesatuan umat Islam.

Setelah pulang dari menghadiri pertemuan di Pakistan, dia mengatakan sakit di bagian dada kepada salah seorang dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Dokter mengatakan dia mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Dia dimasukkan ke Rumah Sakit untuk mendapat perawatan dari para dokter ahli. Dia mendapat perawatan yang cukup lama di rumah sakit tersebut, dia meminta izin untuk keluar rumah sakit untuk memenuhi janji pertemuan yang terpaksa dibatalkan selama berada di rumah sakit.

Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam terus dijalankan dengan semangat. Sakit paru-paru dan hati tidak menghalangi dia untuk terus aktif menyampaikan kuliah di Universitas dan majlis-majlis pertemuan serta seminar.

Dia masuk rumah sakit yang kedua kalinya setelah sakit yang dialaminya semakin parah. Selama dirawat di rumah sakit dia banyak menulis karya ilmiah sebagai pengganti memberi kuliah diluar, selain itu minat membaca kitab-kitab tetap diteruskan.

Para dokter dan sahabat senantiasa menasehati dia agar berhenti membaca dan menulis karena akan memperlambat perawatan dan menambahkan rasa sakit yang dialami, tetapi Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas kepedulian mereka serta menyatakan, selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islam wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena selagi itulah dia akan terus menulis. Sehingga pada keadaan dia tidak bangun, dia meletakkan bantal diatas perutnya untuk menulis dan membaca. Keadaan ini terus berlanjut sampai dia wafat.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 09.30 pagi tanggal 5 Muharram 1408 H bertepatan dengan tanggal

---

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 55.

---

29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjid Al-Haram untuk di Sholatkan dan dimakamkan di Makkah. Sholat jenazah dihadiri oleh para ulama di seluruh pelosok dunia. Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Dia telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar.<sup>63</sup>

Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar menulis, kertas dan pena senantiasa bersama d imanapun dia berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, dia tetap meluangkan waktu untuk menulis. Dia telah menghasilkan hampir lima puluh kitab yang membincangkan berbagai judul. Diantara kitab karangan dia yang terkenal adalah: (1). *Ila waratsatil Anbiya* (Kepada pewaris para Nabi) berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama, (2). *At- Takafulul Ijtima'i fil Islam* (Jaminan sosial dalam Islam) berisikan tentang urusan sosial yang harus dilakukan oleh para pejabat pemerintah, (3). *Hatta ya'lama asy- Syabab* (Hingga para pemuda mengetahui) berisikan tentang ilmu-ilmu yang harus diketahui oleh para pemuda, (4). *Shalahuddin al-Ayubi*, berisikan tentang kejayaan Islam pada masa Salahuddin al-Ayubi, (5). *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) buku ini karya monumentalnya yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami. (6). *Hukmul Islam fit- Tilfiziyyun* (Hukum Islam tentang Televisi) berisikan tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya audio visual yang ditujukan kepada orang awam, (7). *Syubuhad wa ar-Rudud* (Keragu-raguan dan berbagai sanggahan) berisikan tentang pentingnya mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya sehingga terbebas dari aqidah yang sesat, (8). *Abkam as-Syiam* (Hukum-hukum puasa), (9). *Abkam az-Zakat* (Hukum-hukum zakat), (10). *Abkam at- Ta'min* (Hukum-hukum asuransi). Dalam buku ini dia menjelaskan tentang bahaya asuransi serta penggantinya yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas Islam.<sup>64</sup>

### **Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 56.

<sup>64</sup> [www.abdullahelwan.com](http://www.abdullahelwan.com), diakses 12 April 2013.

---

Dalam memahami konsep Islam tentang anak, Ulwan melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan, ia tidak melihat dalam arti sempit. Ia tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi Ulwan lebih menekankan pada keberhasilan dalam membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>65</sup> Dalam pandangan Ulwan, anak ditampilkan dalam kehidupan biologis, intelektual, psikis, sosial dan seksnya. Pembimbingan kearah kesehatan berbagai segi kehidupan anak itu merupakan tanggung jawab suami-istri sebagai orang tua.

Ulwan juga menempatkan pernikahan sebagai prasyarat untuk menyelenggarakan pendidikan anak secara Islami, hal yang lain juga ialah kasih sayang yang harus tercermin dalam seluruh perilaku orang tua dalam hubungannya dengan anak yang sekaligus dipersepsi oleh anak sebagai kasih sayang. Pertanggung jawaban orang tua berkenaan dengan segi-segi kehidupan anak mengimplikasikan bahwa dalam visi Ulwan segi-segi kehidupan tersebut merupakan komponen-komponen utama pribadi anak.

Ulwan berpandangan bahwa anak memiliki berbagai kebutuhan biologis yang perlu dipenuhi secara memadai dan tidak menyimpang dari kaidah kehidupan yang sehat maupun kehidupan yang etis. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ada hal-hal yang patut dipenuhi baik secara fisik atau psikis. Visi tersebut menunjukkan pentingnya upaya orang tua dalam rangka pengembangan dan pembimbingannya. Upaya tersebut tidak dibatasi pada tindakan verbal belaka, tapi melibatkan seluruh aspek kehidupan seperti dalam memenuhi kewajiban nafkahnya, menjaga kesehatannya dan membina tata cara kehidupan sehari-hari.<sup>66</sup>

Ulwan melihat anak sebagai makhluk yang pada prinsipnya memiliki akal yang sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu. Potensi tersebut memberi kemungkinan pada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Pengembangan akal yang sehat itu dilatarbelakangi oleh kesadaran berfikir yang dimiliki anak.

Ulwan menjelaskan ada dua pedoman dasar dalam mendidik anak, yaitu: (1) Pedoman mengikat. Dalam pedoman ini, anak harus diberikan pemahaman tentang berbagai hal, diantaranya:

---

<sup>65</sup> *Ibid*, h. Vi.

<sup>66</sup> *Ibid*, h. Vii.

---

Ikatan Akidah, Ikatan Spiritual, ikatan pwmikiran, ikatan sosial, dan ikatan keolahragaan. (2)P edoman kewaspadaan. Kewajiban pendidik adalah menjauhkan diri dari semua perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya kepada kehinaan dan kemaksiatan. Guru sebagai tauladan hendaknya memberikan arahan dan bimbingan kepada anak didik dengan memberikan penjelasan tentang segala sesuatu hal yang dapat merusak, baik secara jasmani atau ruhani, kewajiban tersebut tidak hanya dilakukan orang perorang tapi berjaln berkelindan dengan semua pihak termasuk yang paling utama adalah lingkungan dimana ia berada.

Betapa sering kita mendengar anak-anak yang terikat dengan masjid, pendidik yang baik dan kawan-kawan yang baik, tetapi pada kenyataannya akidah an jalan pikiran mereka menyimpang. Dengan kedua kaidah ini diharapkan dapat memperbaiki anak, memperkuat akidahnya, meluruskan akhlaknya, menguatkan fisiknya, mematangkan akal fikirannya dan memperagung kepribadiannya.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus menyeimbangkan antara kaidah mengikat dan kaidah mewaspada, memisahkan antara yang positif dan negatif dan hendaknya dia selalu mengawasi segala gerak dan diamnya anak, sehingga jika anak terlihat menyimpang, ia dapat segera mengembalikannya ke jalan yang benar. Jika ia mendapat akidah anak goncang, segera ia dapat menunjukkannya dengan cahaya kebenaran dan menerangi hatinya dengan pancaran iman. Jika ia merasakan ada suatu kerusakan moral, segera menyelamatkan dari akibat yang lebih buruk dan mengikatnya dengan ikatan yang lebih kuat dan diarahkan kepada hal-hal yang lebih lurus.<sup>67</sup>

Ulwan berpandangan untuk memahami pendidikan anak secara keseluruhan maka ada beberapa komponen pendukung yang sangat penting dalam proses tersebut di antaranya:

Pendidik

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat dasar sebagai berikut:

a. Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata hanya untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, hukuman dan pengawasan. Seperti yang diungkapkan oleh Ulwan “ ikhlas dalam perbuatan dan perkataan termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 342.

---

dalam Islam. Allah tidak akan menerima amal suatu perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.” Dengan kata lain, segala yang dilakukan oleh pendidik akan memiliki dampak positif terhadap peserta didik manakala tugas mendidiknya di dasarkan karena beribadah kepada Allah.<sup>68</sup>

b. Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus di miliki pendidik menurut Ulwan adalah takwa. Dengan bertakwa kepada Allah, maka pendidik akan mampu mendidik anak sesuai ajaran Islam. Para pendidik sudah tentu merupakan gerbang utama dalam proses pendidikan, karena dengan penerapan pola pendidikan yang baik dan berakhlak maka anak didik akan menjadi seorang yang berbudi luhur. Selain itu juga pendidik merupakan panutan yang akan senantiasa diikuti dan ditiru serta sebagai penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, prilaku dan pergaulan yang berjalan di atas metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kobodohan.<sup>69</sup>

Maka dari itu sifat takwa adalah sifat yang utama bagi pendidik, agar mampu membentuk anak didik sesuai dengan syariat Islam.

c. Ilmu

Mencari ilmu adalah sebuah keharusan bagi kaum muslimin, khususnya bagi para pendidik karena dengan ilmu pengetahuan mereka akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan yang disyariatkan Islam. Menurut Ulwan seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang disyariatkan oleh Islam karena ilmu merupakan sebuah keharusan yang tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, bahwa seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam. Menguasai tentang hukum halal-haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena dengan mengetahui semua itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, dan bisa meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya.<sup>70</sup>

d. Penyabar

---

<sup>68</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamiluddin Miri, Pustaka Amani, Jakarta, 2007, Jilid II, h. 338.

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 343.

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 344.

---

Sabar merupakan sifat mendasar yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam memenuhi tugas pendidikan dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Ulwan meyakini bahwa sifat sabar termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan, perbaikan adalah dengan sifat sabar, yang dengan sifat itu anak akan tertarik kepada pendidikannya. Dengan kesabaran pendidik sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam ujud manusia.<sup>71</sup>

e. Rasa tanggung jawab

Sifat lain yang dirumuskan Ulwan yaitu seorang pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan. Karena hal tersebut akan dipertanggung jawabkan di kemudian hari di sisi Allah swt. Rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak meliputi, aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, aspek jasmani maupun rohaninya dan dalam mempersiapkan anak, baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya. Oleh karenanya tanggung jawab ini harus dipupuk dengan niat dan keikhlasan yang kuat agar berjalan terus dalam proses pendidikan.

Anak didik

Abdullah Nashih Ulwan mensyaratkan persiapan pembinaan anak didik dimulai dari keluarga, artinya proses perkawinan, termasuk pemilihan pasangan hidup harus sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudian perlakuan orang tua terhadap anaknya yang baru lahir dan sikapnya terhadap anak tersebut, juga turut mempengaruhi persiapan pembinaan anak didik. Dengan demikian, pendidikan anak di dalam Islam harus dimulai sejak dini, yakni dengan perkawinan ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip yang secara tetap mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi.<sup>72</sup>Perlakuan pendidik (orang tua) ketika lahir anak, Ulwan berpandangan bahwa orang tua harus memerhatikan anak sejak lahir terutama hal-hal yang di syariatkan Islam, karenanya orang tua dituntut tahu dan faham terhadap kewajiban yang harus dilakukan agar anak bisa menikmati kehidupan dengan sentosa.<sup>73</sup> Dengan perasaan inilah

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 347.

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 25.

<sup>73</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op cit*, Jilid 1, h. 111.

---

akan tumbuh pola-pola pendidikan yang santun, ramah dan berakhlak serta dapat meresap dan menyatu dengan jiwa anak didik dalam memahami nilai-nilai keilmuan dan keimanan yang kuat pada diri anak.<sup>74</sup>

#### Materi Pendidikan

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya, Ulwan menekankan materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal. Materi-materi tersebut adalah: Pendidikan Iman dan Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik, Pendidikan Rasio/akal, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Seksual.

#### Metode Pendidikan Anak

Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui berbagai ilmu pengetahuan dalam mendidik anak, maka diperlukan sebuah cara atau metode yang tepat dalam mendidik anak. Menurut Ulwan ada lima metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mendidik anak, yaitu:

##### a. Pendekatan dengan keteladanan

Ulwan mengemukakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak (*Setting a good example is extremely effective in helping to reform a wayward child. If the educator is truthful, honesty, morality, nobility and chastity.*<sup>75</sup>

Mengingat seorang pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang segala perilaku dan tingkah lakunya, disadari atau tidak, akan ditiru bahkan akan senantiasa tertanam dalam kepribadian mereka.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu tokoh pendidikan Islam yaitu Al-Mawardi, beliau mengatakan "hendaknya seorang guru menjadi amal atas ilmu yang dimilikinya serta memotivasi diri untuk selalu berusaha memenuhi segala tuntutan ilmu. Janganlah ia termasuk golongan yang dinilai Tuhan sebagai seorang Yahudi yang diberi Taurat tetapi mereka tidak mengamalkannya, tak ubahnya dengan seekor keledai yang membawa kitab di punggungnya."<sup>76</sup>

Keteladanan yang baik merupakan salah satu cara untuk memperoleh kemuliaan dan contoh hidup bagi perilaku dasar yang

---

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 27.

<sup>75</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Child Education in Islam*, terj. M. Mahmoud Ghoul, dkk, Dar Al Salam, Kairo, t.t., h. 217.

<sup>76</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, PT. RajaGrafiindo Persada, Jakarta, 2000, h. 55.

---

mulia dalam kehidupan, maka Islam menjadikannya media untuk meningkatkan kualitas masyarakat Islam ketingkat perilaku yang sempurna. Dari sini teladan merupakan faktor besar dalam perbaikan umat, baik dari segi moral, sosial dan emosional.<sup>77</sup>

Ulwan berpandangan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak suka meniru apa yang dilihat dan didengar. Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.<sup>78</sup>

b. Pendekatan dengan memberikan pujian disertai nasihat

Pujian akan memberikan pengaruh yang positif pada diri anak. Pujian akan dapat menggerakkan perasaan dan nalurinya dan pujian juga akan membuat anak senang dan bersungguh-sungguh untuk segera memperbaiki sikap dan perilakunya.<sup>79</sup> Metode ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Sebab, secara umum pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia terdiri dari ruh dan fisik sehingga ia berfungsi diantara tabiat manusia dan tabiat kesucian, dan bekerja merealisasikan pengertian tunduk kepada Allah Swt, baik secara alami maupun secara ruhani dan moral.<sup>80</sup> Variasi dalam menggunakan metode ini memberikan pengaruh yang besar dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan dan penerimaan nasehat, serta membangkitkan perhatian orang yang mendengar.

c. Pendekatan dengan pembiasaan

Menurut Ulwan metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak mengacu pada dua hal pokok yaitu: pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud pengajaran adalah sebagai dimensi teoretis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.<sup>81</sup> Ketika para pendidik menerapkan sistem Islam dalam mendidik kebiasaan, pendidik hendaknya menggunakan cara yang beragam. Pendidik hendaknya

---

<sup>77</sup> Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *op cit*, h. 217.

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 142.

<sup>79</sup> Imam Al- Mahdawi, *100 Ide Cemerlang dalam Mendidik Anak*, Irsayad Baitus Salam, Bandung, 2007, h. 72.

<sup>80</sup> Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *op cit*, h. 220.

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 203.

---

membiasakan anak memegang teguh akidah dan moral sehingga anakpun akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang mantap dengan moral al-Qur'an yang tinggi.

d. Pendekatan dengan cerita yang diiringi dengan contoh

Menurut Ulwan, metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional.<sup>82</sup> al-Qur'an penuh dengan berbagai kisah, terkadang kisah itu diulang di beberapa surah dalam al-Qur'an, dan untuk menampakkan kisah itu maka setiap kali tampil pasti memakai metode baru yang berbeda dengan metode sebelumnya. Sekaligus merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an, yang tidak ada bandingannya dalam cara penyajian isinya.<sup>83</sup>

e. Pendekatan dengan perhatian dan kasih sayang

Dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiyahnya.<sup>84</sup>

Menurut Ulwan, perhatian terhadap anak dapat dibagi menjadi beberapa bagian: (a) Perhatian segi keimanan, para pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pemikiran dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbing dalam pengarahan dan pengajarannya, baik di sekolah atau di luar sekolah. Di samping itu, memberi pengertian kepada anak tentang hal hal yang membahayakan kemurnian iman, (b) Perhatian segi moral, para pendidik hendaknya memperhatikan sifat kejujuran anak, sifat amanat anak, sifat menjaga lisan dan kejiwaan serta kehendak anak. Karenanya, perhatian dan memperhatikan anak, adalah masalah terpenting dalam mengungkapkan hakikat yang tersembunyi dalam diri anak, dan menyingkap tabir yang menutup perbuatan anak berupa kejahatan, dan apa yang dilakukan berupa kemungkaran. Bahkan memberikan gambaran realitas yang sempurna tentang moralitas anak dan prilakunya dalam kehidupan, (c) Perhatian segi mental dan intelektual, pendidik harus pula memperhatikan kesadaran berpikir anak dalam konteks Islam sebagai agama dengan al-Qur'an dan Rasulullah sebagai syariat dan keteladanan yang agung. Pendidik juga jangan melupakan prasarana dan metode yang mendukung kemajuan anak dalam upaya mencapai ilmu

---

<sup>82</sup> *Ibid*, h.222.

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 224.

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 275.

---

pengetahuan yang dipelajari, (d) Perhatian segi jasmani, pendidik hendaknya memperhatikan dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam berbagai hal. Terutama tentang kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, (e) Perhatian segi kejiwaan, pendidik hendaknya memperhatikan gejala kejiwaan yang timbul dalam diri anak, agar nantinya bisa memahami dan mempermudah untuk mengarahkannya terutama hal ini menyangkut kepribadian anak, (f) Perhatian segi sosial, pendidik hendaknya memperhatikan anak, apakah ia menunaikan hak orang lain atau tidak. Jika dijumpai anak melalaikan kewajibannya, maka pendidik hendaknya menjelaskan keburukan dan akibat sikapnya itu, (g) Perhatian segi spiritual, pendidik hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah* (mawas diri) kepada Allah Swt. Yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya, dan perbuatan yang di rahasiakan dan dibisikkan. Dengan demikian, jika anak melakukan suatu perbuatan, akan mempunyai keyakinan bahwa Allah memperhatikannya.<sup>85</sup>

f. Pendekatan dengan memberikan hukuman/sanksi

Setelah melakukan kelima tahap di atas, bila si anak masih juga belum taat, maka baru diperbolehkan untuk memberikan hukuman karena sebuah hukuman itu sangat perlu sebagai sanksi bagi yang melanggar aturan. Namun bentuk hukumannya harus sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya.

Ulwan menjelaskan persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut: (a) Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali setelah mengguakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera, (b) Pendidik tidak memukul dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya bagi anak, (c) Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti wajah, kepala, dada dan perut, (d) Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti pada kedua tangan atau kaki, (e) Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun, (f) Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, (g) Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, sehingga tidak timbul kebencian diantara mereka, (h) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan

---

<sup>85</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ibid*, h. 288-298.

---

pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak membuat jera, maka boleh ia menambah untuk mengulangnya, sehingga anak menjadi baik kembali.<sup>86</sup>

Dengan berbagai metode yang dapat diterapkan dalam mendidik tentunya seorang pendidik harus dapat memilih metode-metode tersebut yang sesuai dengan pendidikan anak dan cocok untuk menanggulangi permasalahan –permasalahan yang selalu terjadi dalam proses pendidikan baik di rumah tangga atau di sekolah dan masyarakat. Tentunya hal ini tidak akan terlaksana kalau hanya satu arah artinya peran lingkungan pun sangat mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan tersebut.

### **Kesimpulan**

Konsep Islam tentang anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa pendidikan dilihat dalam konteks keseluruhan kehidupan insan, ia tidak melihat dalam arti sempit. Ia tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi Ulwan lebih menekankan pada keberhasilan dalam membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam pandangan Ulwan, anak ditampilkan dalam kehidupan biologis, intelektual, psikis, sosial dan seksnya. Pembimbingan kearah kesehatan berbagai segi kehidupan anak itu merupakan tanggung jawab suami-istri sebagai orang tua. Ulwan juga menempatkan pernikahan sebagai prasyarat untuk menyelenggarakan pendidikan anak secara Islami, hal yang lain juga ialah kasih sayang yang harus tercermin dalam seluruh perilaku orang tua dalam hubungannya dengan anak yang sekaligus dipersepsi oleh anak sebagai kasih sayang.

Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dapat dibentuk dengan beberapa komponen yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan, diantaranya: pendidik, anak didik, materi pendidikan (pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan seksual), dari komponen-komponen tersebut diatas dapat diterapkan dengan metode-metode yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendekatan dengan memberikan pujian disertai nasihat, pendekatan dengan pembiasaan, pendekatan

---

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 327.

---

dengan cerita yang diiringi dengan contoh, pendekatan dengan perhatian dan kasih sayang dan pendekatan dengan hukuman disertai dengan sanksi.

### Daftar Pustaka

- Agustin, Risa, t.t. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Serba Jaya.
- Adisusilo, Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter:Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awad, Muhammad Jaudah. 2005. *Manhaj Islam fi Tarbiyah Athfal*, Jakarta: Gema Insani.
- al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyyah, t.t. *Rub at-Arbiyah wa at-Ta’lim*, Mesir: Dâr al-Haya al-Kutub al-arabiyah,
- A. Susanto, 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH.
- \_\_\_\_\_, 1943. *al-Ittijabat al-Haditsah Fi at-Tarbiyah*, Mesir.
- al-Alûsî, Syihâb al-Dîn Maḥmûd ibn ‘Abd Allâh al-Husainî, t.t. *Rûḥ al-Ma’ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Jil. I, Kairo: Dâr al-Kutub al-alamiyah.
- al-Attas, Muhammad al-Naquib, 1996. *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Falsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- al-Ashfahânî, Al-Râghib, t.t. *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- al-Bukhârî, Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Ismâ’îl, t.t. *Matan Al-Bukhârî biḥâsyiyat As-Sindî*, Jil. I, Semarang: Toha Putra.
- al- Mahdawi, Imam, 2007. *100 Ide Cemerlang dalam Mendidik Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Ghazali, Muhammad, 1995. *Khulukul Muslim: Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung, PT. Al-Ma’arif.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Shahih Al-Bukhari*, Juz I. Beirut: Dâr al-Fikr.
- al-Qardhawî, Yusuf, 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Qur’an Digital*, CD-ROM.

- 
- al-Zurqânî, Muḥammad ‘Abd al-Bâqî bin Yûsuf, 2006. *Syarḥ al-Zurqânî ‘alâ Muwatha’ al-Imâm Mâlik*, Jil. 4, Mesir: Dâr al-Ḥadîs.
- Altwajri, Ahmed O., 1997. *Islam, Barat dan Kebebasan Akademis*, Terj. Mufid, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- ar-Râzî, Fakhr ad-Dîn Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin ‘Alî at-Tamîmî al-Bakrî, 2003. *At-Tafsîr al-Kabîr au Mafâtîḥ al-Ghaib*, Jil. X, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Assegaf, Abdurrachman, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Assegaf, Abdurrachman dan Suyadi, 2008. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media.
- Baharuddin dan Muh. Makin, 2007. *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- as-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn ‘Abd ar-Rahmân bin Abî Bakr, *Jâmi‘ al-Aḥâdîs*, CD-ROM, Al-Maktabah al-Syâmilah, Versi 2.08.
- Azra, Azyumardi, 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Bagus, Lorens, 2002. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Crow, Lester D. dan Alice Crow, 1984. *Educational Psychology*, New York: American Book Company.
- Daradjat, Zakiah, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Engineer, Ashgar Ali, 2000. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathi, Bunda, *Mendidik dengan Al-Qur’an*, Bandung: Oasis.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Pedagogy Of The Oppressed*, New York: Continuum.
- Galloway, Charles, 1976. *Psychology For Learning and Teaching*, New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, 2009. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia, 2009, h. 2
- Hujjati, Muhammad Baqir, 2008. *Islam wa Ta’lim wa Tarbiyat*, Jakarta: Cahaya

- 
- Hurlock, Elizabet B. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga.
- Ibnu Manzhûr, Jamâl al-Dîn Abî al-Fadl-l Muḥammad bin Mukarram, 2003. *Lisân al-‘Arab*, Jil. I, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Langgulong, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran Tantang Pandidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif.
- \_\_\_\_\_, 1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- M.A. Uswah, (Muhammad Abdullah bin Suradi), *Abdullah Nashih Ulwan, selagi nadi berdenyut pena senantiasa menulis*. <http://tamanulama.blogspot.com>, diakses 01 Maret 2013.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, 2010. *Pendidikan Multi Kultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin, 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, PT Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nur Islam, Uber, 2007. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zbilâl al-Qur’ân*, Jil. IV, Dâr asy-Syurûq, Mesir-Beirut.
- Raharjdo, M. Dawam, 2005. *Paradigma al-Qur’an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: PSAP Muhmmadiyah.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridho, Muhammad Rasyid, 1373 H, *Tafsir al-Manar*, Juz I, Mesir: Dâr al-Manar.
- [Riadhulwardah.blogspot.com/2010/01/syeikh-abdullah-nasih-ulwan-tokoh.html](http://Riadhulwardah.blogspot.com/2010/01/syeikh-abdullah-nasih-ulwan-tokoh.html), diakses 12 April 2013
- Sadulloh, Uyoh, 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sayadi, Wajidi, 2009. *Hadis Tarbawi Pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish, 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.15, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish, 2006. *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tablil*, Jakarta: Lentera Hati.

- 
- Soekarno dan Ahmad Supardi, 1990. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.
- Sutikno, M. Sobry, 2006. *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. Mataram: NTP. Press.
- Sutrisno, 2006. *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin, t.t. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2010. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thalib, Muhammad, 2001. *20 Kerangka Pokok Pendidikan Islami*, Yogyakarta: Ma'alimul Usroh.
- Thoyyar, Huzni, t.t. *Pendidikan Yang Membebaskan*, dalam Rubrik Opini, Ciamis: Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) Institut Agama Islam Darussalam (IAID).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIF-UPI, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Umiarso dan Zamroni, 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-undang SISDIKNAS, 2007. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nashih, 2007. *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamiluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Child Education in Islam*, terj. M. Mahmoud Ghoulidkk, Kairo: Dar al- Salam.
- [www.abdullahelwan.com](http://www.abdullahelwan.com), diakses 12 April 2013.
- Yunus, Mahmud, 1990. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.